METODE MENAFSIRKAN KITAB SUCI MENURUT ORIGENES OBSERVASI ATAS HOMILI ORIGENES TENTANG *YES* 7,10-15

Agus Widodo

Abstrak:

Origen, in his entire life and work, was a theologian and an exegete. All of his theological thinkings are based on the Holy Scripture which he interpreted. The majority of his works as a teacher, priest, and writer were dedicated to study and interpret the Holy Scripture. Therefore, it is very appropriate to learn from him about the correct and useful methods of the interpretation of the Holy Scripture. By observing his exegesis work, the homily on Isaiah 7, 10-15, we find Origen's six methods to interpret the Holy Scripture. By these method, Origen has instilled the very usefull method of interpreting of the Holy Scripture. Therefore, the proclamation of the Scripture increasingly enlighten and inflame the faith..

Kata-kata Kunci:

Kitab Suci, Origenes, penafsiran, eksegese orante, alegori, tipologi, makna literer-historis, makna spiritual-kristologis.

PENDAHULUAN

Agama kristiani, seperti halnya agama Yahudi, adalah agama kitab. Artinya, Kitab Suci, yang dipandang sebagai buah dari pewahyuan ilahi, menduduki tempat yang sangat penting dan fundamental. Dari sanalah semua aspek kehidupan bersama, mulai dari ajaran sampai tata hidup bersama dan tata peribadatan mendapatkan dasarnya. Namun, disadari pula bahwa Kitab Suci terdiri dari banyak buku dengan bentuk dan argumen yang berbeda-beda. Isinya pun tidak selalu dapat dipahami dengan mudah. Berhadapan dengan situasi demikian, para gembala umat menyadari pentingnya usaha untuk menafsirkan dan menjelaskan Kitab Suci demi tersedianya pengajaran-pengajaran teologis yang benar bagi umat beriman.[1] Oleh karena itu, tidak mengherankan jika tulisan-tulisan kristiani pada abad-abad pertama tidak lain dan tidak bukan merupakan penafsiran atas teks-teks Kitab Suci. Tidak ada tulisan-tulisan kristiani dari Abad I sampai Abad VIII yang tidak dipenuhi dengan kutipan-kutipan Kitab Suci.

Ketika Hieronimus (347-420) menulis tentang orang-orang yang termasyur *(De viris illustribus),* ia menyatakan bahwa membuat sejarah tentang tulisan-tulisan kristiani pada abad-abad pertama berarti membuat

sejarah tentang semua yang telah menulis dan meninggalkan sesuatu tentang Kitab Suci.[2] Merekalah orang-orang, yang dengan usaha kerasnya untuk menafsirkan Kitab Suci secara benar, telah meletakkan dasar yang kokoh bagi teologi Gereja pada abad-abad selanjutnya.[3] Oleh karena itu, benarlah yang dikatakan oleh Manlio Simonetti bahwa sejarah doktrin Gereja adalah sejarah penafsiran Kitab Suci, mengingat semua ajaran Gereja didasarkan pada teks-teks Kitab Suci yang ditafsirkan dan dipahami secara benar.[4] Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana para gembala umat atau para Bapa Gereja pada abad-abad pertama menafsirkan Kitab Suci sehingga mereka mampu menghasilkan pengajaran teologis yang benar dan menyediakan santapan rohani bagi umat beriman.[5]

Tulisan ini membahas tentang metode menafsirkan Kitab Suci menurut Origenes (183-254), seorang Bapa Gereja yang metode penafsiran Kitab Sucinya diikuti oleh banyak Bapa-Bapa Gereja selanjutnya.[6] Pendekatan yang dipakai dalam tulisan ini adalah studi pustaka atas karya eksegese Origenes, yakni homilinya tentang *Yes*7, 10-14. Setelah disampaikan pengantar singkat tentang karya-karya eksegese Origenes, akan dijelaskan secara singkat pula homilinya tentang *Yes* 7, 10-14. Kemudian, akan dipaparkan pembahasan yang mendetail tentang metode-metode penafsiran Kitab Suci yang digunakan oleh Origenes berdasarkan observasi atas homilinya tentang teks yang sama.

KARYA-KARYA EKSEGESE ORIGENES

Origenes, dalam seluruh hidup dan karyanya, adalah seorang teolog sekaligus ekseget. Ia mendasarkan seluruh pemikiran teologisnya pada teks-teks Kitab Suci yang ia tafsirkan. Sebagian terbesar dari karya-karyanya sebagai seorang guru, imam, dan penulis didedikasikan untuk mempelajari dan menafsirkan Kitab Suci. Hieronimus, dalam suratnya kepada Paola memberi kesaksian bahwa Origenes, dengan "bekerja keras dan memeras keringat telah menjelaskan seluruh Kitab Suci".[7] Dalam surat yang sama, ia juga menuliskan daftar yang panjang tentang semua Kitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru yang telah ditafsirkan oleh Origenes. Daftar yang dibuat oleh Hieronimus tersebut melengkapi daftar sebelumnya yang dibuat oleh Eusebius (263-339) dalam bukunya tentang Sejarah Gereja.[8] Selain itu, ditemukannya 29 homili Origenes berbahasa Yunani oleh seorang ahli filologi klasik, Maria Milin Pradel, pada tahun 2012 yang lalu, tentunya semakin melengkapi koleksi homili-homili Origenes, baik dalam bahasa Yunani maupun bahasa Latin, yang jumlahnya lebih dari tiga ratus homili.[9]

Karya-karya eksegese Origenes tidak hanya berupa homili yang jumlahnya sangat banyak, tetapi ada juga bentuk yang lain. Hieronimus, dalam pengantarnya untuk terjemahan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa

Latin yang dibuatnya atas homili Origenes tentang Nabi Yehezkiel, mengatakan bahwa karya-karya ekesegese Origenes dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: *Scoli*, *tomoi*, dan *tractatus*.[10] *Scoli* atau *experta* adalah penjelasan pendek tentang kata atau ayat Kitab Suci yang penting, menarik atau sulit. *Tomoi* atau *volumina* adalah komentar yang panjang dan sistematis dari berbagai macam buku dalam Kitab Suci, biasanya ayat per ayat atau bagian per bagian. *tractatus* adalah homili atau kotbah yang didasarkan pada teks Kitab Suci tertentu dan disampaikan dalam konteks peribadatan.

Untuk mendukung usahanya dalam menafsirkan Kitab Suci, Origenes menyusun sebuah *Hexapla* (artinya enam kolom), yakni perbandingan dan tinjaun kritis atas berbagai macam versi Kitab Suci yang ada pada masa itu. Dalam keenam kolom tersebut, Origenes memasukkan masing-masing versi pada satu kolom, dengan urutan dari kiri ke kanan: teks Ibrani dalam huruf Ibrani, teks Ibrani dalam transliterasi huruf Yunani, teks Yunani versi Aquila, teks Yunani versi Simmaco, teks Yunani *Septuaginta*, dan teks Yunani versi Teodozione.[11] Dengan *Hexapla*nya tersebut, Origenes dapat bekerja secara optimal untuk menafsirkan hampir seluruh buku dari Kitab Suci. Meskipun teks utama yang ia gunakan adalah *Septuaginta*, namun dengan adanya teks-teks lain sebagai pembanding, maka penafsirannya jauh menjadi lebih kaya dan mendalam.[12]

Origenes juga menulis sebuah traktat teologi yang terdiri dari empat buku dengan judul Περί αρχών (*De Principiis*). Buku-buku ini merupakan karyanya yang paling penting di bidang teologi sekaligus merupakan tulisan teologi sistematis yang pertama dalam Gereja. Dalam buku yang keempat, ia berbicara secara khusus tentang Kitab Suci, yakni tentang inspirasi ilahi dalam (penulisan) Kitab Suci dan bagaimana seharusnya Kitab Suci itu dibaca dan ditafsirkan.[13] Melalui traktatnya ini, praksis penafsiran Kitab Suci yang sudah dilakukan oleh Bapa-Bapa Gereja sebelumnya (Yustinus Martir, Ireneus, Hippolitus, Clemens dari Alexandria, dan lain-lain) disajikan dengan semakin mendalam, kaya, ilmiah, dan sistematis. Dengan kata lain, Origenes menjadikan eksegese Kitab Suci sebagai sebuah ilmu yang sebenarnya dan sesungguhnya. Dalam arti itu ia mempengaruhi bahkan menentukan seluruh praksis eksegese patristik pada masa-masa sesudahnya.[14]

HOMILI ORIGENES TENTANG *YES* 7,10-15

Kitab Yesaya merupakan salah satu Kitab yang paling banyak dipelajari dan ditafsirkan oleh Origenes. Menurut kesaksian Hieronimus, "Origenes telah menulis tentang nabi ini ... sebuah komentar yang terdiri dari tiga puluh volume, tetapi volume yang ke-26 tidak ditemukan ... juga dua buku yang lain ... 29 homili ... dan beberapa kumpulan catatan".[15] Dari 29 homili yang

dibuatnya, yang tersimpan dengan baik, meski bukan dalam versi aslinya tetapi dalam terjemahan bahasa Latin dari Hieronimus, hanya sembilan.[16] Kesembilan perikop yang dikomentari oleh Origenes dan disampaikan dalam kotbahnya tersebut yaitu: Yes 6, 1-7 (homili pertama); Yes 7, 10-15 (homili kedua); Yes 4; 11, 1ss (homili ketiga); Yes 6, 1-7 (homili keempat); Yes 6, 1-7; 41, 2 (homili kelima); Yes 6, 8-10 (homili keenam); Yes 8, 18-20 (homili ketujuh); Yes 10, 10-14 (homili kedelapan); Yes 6, 8-9 (homili kesembilan).

Sebagaimana tampak dalam daftar tersebut, Origenes banyak memberi komentar pada bab 6 dari Kitab Yesaya, yang berbicara tentang penampakan kemuliaan Allah, tentang panggilan dan perutusan Yesaya, tentang Roh Kudus, dan tentang sejarah keselamatan yang terbentang sejak zaman Israel sampai dengan zaman Gereja.[17] Bahkan, ada perikop atau ayat-ayat tertentu yang diulang dan diperdalam penjelasannya. Sementara itu, homili yang kedua, yaitu tentang *Yes* 7, 10-15, merupakan satu-satunya homili yang berbicara tentang "tanda dari Allah bahwa seorang perawan yang mengandung dan melahirkan Emanuel." Dengan demikian, merupakan homili tentang misteri Inkarnasi Kristus.

Dalam homili ini, Origenes menampilkan Nabi Yesaya sebagai seorang pewarta yang besar tentang inkarnasi Yesus Kristus. Dialah tanda yang dari atas turun ke bawah dan kembali lagi ke atas untuk melaksakan karya penebusan bagi umat manusia (ay. 11).[18] Namun, karena manusia menolak untuk diselamatkan, sebagaimana tampak dalam penolakan Ahaz untuk meminta tanda, maka karya penyelamatan itu merupakan sebuah pertaruhan dan perjuangan bagi Tuhan (ay. 12-13).[19] Puncaknya, tanda itu tetap diberikan kepada keluarga Daud, yakni Gereja-Nya: seorang perawan akan mengandung dan melahirkan seorang anak yang akan dinamai Emanuel (ay. 14).[20] Dalam Gereja, umat yang telah menerima Kristus dan beriman kepada-Nya selalu dihidupi dengan madu rohani dalam Kitab Suci, yakni tulisan-tulisan para Nabi dan Sabda Kristus sendiri.[21] Dengan demikian, mereka juga dimampukan untuk menghasilkan madu, yakni pekerjaan-pekerjaan baik, untuk dipersembahkan sebagai santapan Sang Emanuel (ay. 15).[22]

METODE ORIGENES DALAM MENAFSIRKAN *YES* 7, 10-15

Mengawali dengan Menyampaikan Poin-poin yang Hendak Dijelaskan

Origenes mengawali homilinya dengan mengulangi bagian pertama dari perikop Kitab *Yes* 7, 10-15 yang baru saja dibacakan dan kemudian hendak dijelaskannya:

> "Berkaitan dengan pernyataan Acaz, ketika ia diminta untuk 'meminta tanda dari bawah dan dari atas', ia memutuskan dan membenarkan diri mengapa ia tidak mau memintanya, dengan berkata: 'Aku tidak akan memintanya dan tidak akan mencobai Tuhan'. Namun, persis karena keputusannya ini, ia dinyatakan berdosa, dan kepadanya dikatakan: 'Kalau demikian, dengarkanlah, hai keluarga Daud: Mungkin terlalu kecil bagimu untuk bertarung melawan manusia sehingga kalian juga ingin melawan Tuhan?' Kemudian, kepadanya juga disampaikan janji ini: 'Oleh karena itu, Tuhan sendiri akan memberimu sebuah tanda: Seorang perawan akan mengandung dan melahirkan seorang anak, dan engkau akan menamainya Emanuel'. Kami akan menjelaskan poin-poin ini, dan yang lain juga akan kita bahas kemudian. Dibutuhkan juga rahmat Allah agar semuanya tersingkap kepada kita.[23]

Sebagaimana tampak dalam prolog homili ini, Origenes membagi homilinya dalam dua bagian. Pada bagian pertama, ia menjelaskan ayat 11-14 yang mencakup tiga poin pokok, yaitu: tentang perintah Tuhan kepada Ahaz untuk meminta tanda (ay. 11); tentang penolakan Ahaz dan konsekuensinya (ay. 12-13); dan tentang tanda yang akan diberikan Tuhan kepada keluarga Daud (ay. 14). Sementara itu, pada bagian kedua, ia menjelaskan poin yang lain, yaitu tentang dadih dan madu (ay. 15). Inilah hal pertama yang perlu dicatat: Origenes mengawali homilinya dengan menyampaikan poin-poin yang hendak dijelaskan sehingga homili menjadi terfokus dan terarah.

Menafsirkan Kitab Suci dalam Doa

Menarik diperhatikan kalimat terakhir yang dikatakan Origenes ketika mengakhiri prolognya dan sebelum memulai penjelasan tentang poin-poin yang telah disebutkan. Ia menyatakan pentingnya rahmat Allah dalam menafsirkan dan menjelaskan sabda-Nya. Ia menyadari bahwa Kitab Suci itu penuh dengan misteri sehingga sangat sulit bagi manusia untuk memahami dan menjelaskannya jika tanpa pertolongan dari Allah sendiri.[24] Oleh karena itu, dalam setiap karya eksegesenya, Origenes selalu memohon dan mengandalkan rahmat Allah atau pertolongan Roh Kudus. Dalam homili tentang *Yes* 7, 10-15 yang relatif pendek ini saja, Origenes beberapa kali menegaskan pentingnya rahmat Tuhan. Tidak hanya pada bagian awal atau prolognya ia mengatakan perlunya rahmat, tetapi juga pada tengah-tengah dan akhir homilinya, tertutama ketika ia menjumpai teks atau bagian yang sulit untuk dipahami dan dijelaskan. Misalnya, pada bagian tengah homilinya, ia menyatakan demikian:

> "... kita mengharapkan agar rahmat Allah mengizinkan kita, melalui pencerahan pada akal budi kita, untuk menjelaskan bagian-bagian yang sulit, atau paling tidak agar rahmat Allah menerangi kita ... agar kita mendapatkan pengetahuan dari Allah ...".[25]

Demikian pula, untuk mengakhiri homilinya bagian yang pertama dan untuk mengawali bagian yang kedua, Origenes menegaskan kembali peran pentingnya rahmat dan pertolongan Tuhan dalam menafsirkan Kitab Suci dan menyampaikan homilinya. Semua yang ia jelaskan bukanlah hasil dari pemikirannya sendiri tetapi merupakan buah dari rahmat Allah, sebagaimana ia katakan:

> "Kami telah menjelaskan poin-poin ini, sebagaimana semuanya telah terjadi karena Tuhan memberikan rahmat-Nya."[26]

Sebagaimana dilakukannya ketika hendak memulai homilinya bagian yang pertama, untuk memulai bagian yang kedua, Origenes juga mengandalkan eksegesenya pada pertolongan rahmat Tuhan. Ia mengatakan demikian:

> "Sekarang kita akan menjelaskan poin yang lainnya. Bagaimana dinubuatkan tentang Kristus yang 'akan makan dadih dan madu?' Hal ini, akan dijelaskan kembali dengan pertolongan Tuhan." [27]

Tidak hanya dalam homilinya tentang *Yes* 7,10-15 ini Origenes mengandalkan diri para pertolongan rahmat Allah. Dalam setiap karya eksegesenya, terutama dalam homili-homilinya, ia juga selalu memohon rahmat Allah agar dapat menafsirkan teks Kitab Suci dengan baik dan menjelaskan poin-poin homili yang telah diprogramkannya.[28] Oleh karena itu, para ahli patrologi mengidentifikasi bahwa salah satu dari metode eksegese Origenes adalah apa yang disebut dengan "*eksegese orante*", yaitu eksegese yang dilakukan dalam doa. Dengan demikian, tafsiran yang dihasilkan dan diwartakan kepada umat dipandang sebagai buah dari rahmat Tuhan dan pertolongan Roh Kudus.[29]

Metode "*eksegese orante*" ini sebenarnya didasari oleh keyakinan Origenes bahwa seluruh Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, ditulis dengan inspirasi ilahi.[30] Sebab, Roh Kuduslah yang memberikan inspirasi dan pencerahan kepada para penulis sehingga mereka mampu menangkap sabda Allah dan menuliskannya. Bahkan, Origenes memandang bahwa Roh Kuduslah yang sebenarnya merupakan penulis Kitab Suci yang sesungguhnya.[31] Oleh karena itu, seluruh teks Kitab Suci harus ditafsirkan secara spiritual, yaitu sesuai dengan maksud dari Roh Kudus (*secundum spiritalem sensum*) sebagaimana ditegaskan oleh Origenes dengan mengutip

kata-kata Paulus, "tentang hal-hal ini, kami berbicara bukan dengan hikmat manusia tetapi dengan apa yang diajarkan oleh Roh Kudus, mendekati hal-hal yang rohani dengan yang rohani pula (bdk. *1Kor* 2,13).[32] Salah satu contoh penafsiran spiritual sebagai buah dari "*eksegesi orante*" yang dilakukan Origenes dalam homilinya ini adalah penjelasan tentang makna dadih dan madu yang akan menjadi makanan bagi Emanuel (*Yes* 7, 15). Dengan pertolongan rahmat Tuhan, Origenes menafsirkan dadih dan madu yang akan dimakan oleh Emanuel sebagai pekerjaan-perkerjaan baik manusia. Sebab, dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang baik itulah, manusia mempersembahkan "madu" kepada Tuhan.

> "Bagaimana dinubuatkan tentang Kristus yang 'akan makan dadih dan madu?' Hal ini, akan dijelaskan kembali dengan pertolongan Tuhan. ... Emanuel yang lahir dari Perawan ini makan dadih dan madu. Dia mencari dadih dan madu dari masing-masing kita untuk dimakan. Diskursus ini menunjukkan bagaimana Ia mencari dari masing-masing kita dadih dan madu. Pekerjaan-pekerjaan baik kita dan kata-kata kita yang manis dan baik adalah madu yang Emanuel berkenan untuk memakannya."[33]

Contoh yang lainnya adalah penafsiran Origenes tentang Kitab Amsal yang berbunyi "Anakku, makanlah madu, sebab itu baik" (*Ams* 24, 13). Sesuai dengan kehendak Roh Kudus, Origenes menafsirkan bahwa madu yang dimaksudkan di sini adalah sabda Allah yang ditulis oleh para nabi (lebah) dan tersimpan dalam Kitab Suci (sarang lebah). Sungguh, sabda Allah dalam Kitab Suci adalah makanan rohani yang baik bagi umat beriman.

> "Pasti, Roh Kudus memaksudkannya dengan madu spiritual ... Para nabi adalah lebah karena mereka menghasilkan lilin dan memproduksi madu... sarang mereka adalah Kitab-kitab Suci yang mereka tinggalkan. ...Jika kalian memandang bahwa para nabi adalah lebah, tulisan-tulisan mereka adalah madu, dan Kitab Suci adalah sarangnya, maka kalian akan mengerti apa yang dimaksudkan oleh Roh Kudus dengan ungkapan: "Anakku, makanlah madu, sebab itu baik!" (*Ams* 24, 13). Jika seseorang merenungkan sabda Tuhan dan diberi makan dengan ajaran-ajaran dalam Kitab Suci, ia melaksanakan perintah ini: "Anakku, makanlah madu", dan dengan mematuhi perintah tersebut, ia juga mengamini kata-kata yang mengikutinya: "karena itu baik". Sungguh, madu yang ditemukan dalam Kitab Suci itu memang baik."[34]

Demikianlah, menjadi amat jelas bahwa menurut Origenes, untuk dapat menafsirkan Kitab Suci secara spiritual, para penafsir harus mengambil bagian dan memiliki Roh yang sama dengan Roh yang telah memberi

inspirasi kepada para penulis Kitab Suci. Origenes menegaskan bahwa "sangatlah tidak mungkin bahwa manusia dapat menjelaskan Kitab Suci, jika tidak diberi pencerahan oleh rahmat Allah".[35] Oleh karena itu, praksis penafsiran Kitab Suci harus dilakukan dalam doa agar penafsir mendapatkan rahmat Allah dan pertolongan Roh Kudus yang memampukan mereka untuk menafsirkan Kitab Suci dengan baik, benar dan berguna, sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Roh Kudus.[36]

Menafsirkan Kitab Suci dengan Kitab Suci

Bagi Origenes, menafsirkan Kitab Suci secara spiritual tidak cukup hanya dengan berdoa tetapi juga harus dengan menyelidiki Kitab Suci itu sendiri. Sebab, seluruh Kitab Suci ditulis dengan inspirasi Roh Kudus sehingga setiap kata, ayat dan perikop pasti mempunyai makna spiritual. Namun, makna spiritual ini ada yang ditemukan secara langsung dalam teks, tetapi banyak yang tersembunyi di balik teks sehingga harus dicari dan ditemukan. Bagi Origenes, cara untuk menemukan makna spiritual yang tersembunyi di balik teks tersebut adalah dengan menggunakan teks Kitab Suci lain yang sudah jelas makna spiritualnya serta mempunyai kesamaan leksikal atau konseptual. Inilah yang dikenal dengan menafsirkan Kitab Suci dengan Kitab Suci (*Scriptura Scripturae Interpres*).

Dalam homilinya ini, metode menafsirkan Kitab Suci dengan Kitab Suci diterapkan oleh Origenes hampir dalam setiap penjelasan dari poin-poin yang telah disampaikan pada bagian pengantar homili. Yang pertama, untuk menjelaskan makna spiritual tentang "tanda di bawah atau di atas" yang seharusnya diminta oleh Raja Ahaz, Origenes merujuk pada teks atau ayat Kitab Suci lain.

> "Tanda yang dimaksud adalah Tuhanku Yesus Kristus. Sesungguhnya, memang Dialah 'tanda' yang diperintahkan kepada Ahaz untuk diminta bagi dirinya sendiri ... 'Di bawah', sebab 'Dia adalah yang turun' dan 'di atas' karena 'Dia adalah juga yang naik ke atas dari segala langit'".[37]

Penafsiran ini menunjukkan bahwa Origenes mendasarkan penjelasannya pada Injil Yohanes yang menyatakan: "Tidak ada seorang pun yang telah naik ke sorga, selain dari pada Dia yang telah turun dari sorga, yaitu Anak Manusia" (*Yoh* 3, 13).[38] Selain itu, ia juga merujuk pada beberapa Surat Paulus yang mempunyai kesamaan leksikal dan konseptual dengan ciri-ciri "tanda" yang dimaksudkan, yaitu "di atas" dan "di bawah". Ada dua surat yang dikutip, yaitu Surat kepada Jemaat di Efesus dan Surat kepada Jemaat di Roma. Surat kepada Jemaat di Efesus mengatakan bahwa Yesus Kristus adalah "Ia yang telah turun dan juga Ia yang telah naik ke tampat

yang lebih tinggi daripada semua langit" (*Ef* 4, 10). Sementara itu, Surat kepada Jemaat di Roma mengatakan tentang Yesus Kristus demikian: "Jangan berkata dalam hatimu: siapa yang akan naik ke sorga, untuk membawa Kristus turun? Atau: siapa yang akan turun ke alam maut, untuk membawa Kristus naik? Firman itu sangat dekat padamu, yakni di dalam mulutmu dan di dalam hatimu" (*Rm* 10, 6-8).[39]

Yang kedua, ketika menjelaskan makna "dadih" dan "madu", Origenes juga langsung menafsirkannya secara spiritual dengan mengajak para pendengarnya untuk menyelidiki Kitab-Kitab Suci agar dapat menemukan beberapa jenis atau nama makanan jasmani yang sebenarnya menunjuk pada makanan rohani.[40] Dalam kutipan homili berikut ini, akan tampak dua hal: dasar biblis dari metode penafsiran Kitab Suci dengan Kitab Suci, yaitu *Yoh* 5, 39; dan beberapa teks Kitab Suci yang dipakai oleh Origenes untuk menjelaskan makna spiritual dari madu atau lebih tepatnya jenis-jenis makanan dalam Kitab Suci, yaitu Surat Petrus dan Kitab Amsal.

> "Bagaimana dinubuatkan tentang Kristus yang 'akan makan dadih dan madu?' ... marilah kita melakukan apa yang telah tertulis: "Selidikilah Kitab-Kitab Suci" (*Yoh* 5, 39). Dalam Kitab Suci, kita menemukan nama dari beberapa makanan jasmani yang menandakan makanan rohani. 'Seperti bayi yang baru lahir menginginkan susu rohani yang sejati' (*1Ptr* 2, 2), maka tentu saja ada susu rohani itu. Kita harus mencari jenis yang lain. Dalam Kitab Amsal, tertulis tentang madu: 'Jika kamu menemukan madu, makanlah secukupnya agar tidak sampai kekenyangan dan muntah' (*Ams* 25, 16). Pasti Roh Kudus memaksudkannya dengan madu spiritual. ... Selain itu, dalam Kitab Amsal dikatakan juga: 'Makanlah madu, sebab itu baik sehingga langit-langitmu menjadi manis' (*Ams* 24, 13) ... Demikian pula ketika dikatakan: 'Pergilah kepada lebah' (*Ams* 6,8 LXX), disampaikan pula hal yang sama. Ada satu Lebah yang lebih unggul dari segala lebah, dan seperti halnya di antara para lebah ada ratunya, demikian pula pemimpin para lebah (nabi) adalah Tuhanku Yesus Kristus.[41]

Yang ketiga, untuk menafsirkan nubuat Yesaya tentang Emanuel yang akan makan dadih dan madu (*Yes* 7, 15), Origenes juga menegaskan: "Marilah kita menjelaskan hal itu dengan apa yang dinyatakan oleh Kitab Suci".[42] Kemudian, ia mengutip Kitab Wahyu:

> "Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetuk, jika seseorang membukakan Aku pintu, Aku akan masuk ke rumahnya dan makan bersama-sama dengan dia, dan ia dengan Aku! (*Why* 3, 20). Jadi, Ia sendiri berjanji untuk makan dengan kita dari apa yang kita miliki."[43]

Bertolak dari Kitab Wahyu tersebut, Origenes menjelaskan bahwa Kristus memang menghendaki untuk makan bersama dengan umat-Nya dan dari makanan yang mereka hasilkan. Apa yang sebenarnya dimaksud dengan makanan yang dihasilkan oleh umat beriman ini? Untuk menjawabnya, Origenes juga merujuk pada teks Kitab Suci yang lain, yakni Kitab Mazmur:

> "Diskursus ini menunjukkan bagaimana Dia mencari dalam diri kita masing-masing 'dadih dan madu'. Pekerjaan dan kata-kata baik kita adalah madu yang menjadi makanan bagi Emanuel. ... Namun, jika kata-kata kita penuh dengan kepahitan, kemarahan, kebencian, kesedihan, kata-kata jorok, jahat, dan perselisihan, kita memberikan racun kepada-Nya (Mzm 10, 7; 69, 22). Penyelamat kita tidak makan dari diskursus yang buruk semacam ini."[44]

Dari beberapa contoh di atas, tampak jelas bahwa metode menafsirkan Kitab Suci dengan Kitab Suci merupakan metode paling banyak dipakai oleh Origenes dalam karya-karya eksegesenya. Hampir semua poin homilinya selalu ia jelaskan dengan menggunakan teks-teks Kitab Suci sebagai rujukan. Bagi Origenes, metode ini merupakan metode yang sangat penting sebab mempunyai dasarnya baik dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dari Perjanjian Baru, sebagaimana sudah disebut di atas, yaitu *Yoh* 5, 39, di mana Kristus sendiri memerintahkan untuk menyelidiki Kitab Suci. Sementara itu, dari Perjanjia Lama, Origenes mengacu pada Kitab Ulangan yang mengatakan bahwa "setiap kata harus didasari oleh penjelasan dari dua atau tiga kesaksian" (bdk. Ul 19, 15).[45] Artinya, setiap kata atau ungkapan dalam suatu perikop tertentu harus dijelaskan maknanya dengan mangacu pada teks atau perikop lain yang berbicara tentang hal yang kurang lebih sama.[46]

Selain itu, di balik kecintaan Origenes untuk menerapkan metode penafsiran Kitab Suci dengan Kitab Suci ini, sebenarnya ada keyakinan yang amat kuat dalam dirinya bahwa Kitab Suci merupakan satu kesatuan buku yang ditulis dengan inspirasi ilahi yang sama. Meskipun, Kitab Suci dibagi dalam dua bagian, yakni Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, serta ditulis oleh para penulis manusiawi yang banyak dan berbeda-beda, Origenes menegaskan bahwa Roh Kudus yang menginspirasi masing-masing penulis satu dan sama.[47] Dengan berpegang pada kata-kata Yesus: "Jika kamu percaya kepada Musa, tentu kamu akan percaya kepada-Ku, sebab ia telah menulis tentang Aku" (*Yoh* 5, 46), Origenes dengan penuh keyakinan juga mengatakan bahwa Perjanjian Lama, dengan segala peristiwa dan tokoh-tokohnya, merupakan pondasi bagi Perjanjian Baru (*fundamentum Novi Testamenti Antiquum est*). Oleh karena itu, dalam Kitab Taurat terdapat banyak hal yang menunjuk secara tipologis dan enigmatis pada Kristus.[48]

Artinya, banyak tokoh dan peristiwa Perjanjian Lama yang sebenarnya merupakan *typos* atau gambaran dari Yesus dan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh-Nya dan oleh Gereja.

Bagi Origenes, perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam Kitab Suci ibarat satu tubuh yang terdiri dari banyak bagian yang berbeda-beda tetapi merupakan satu kesatuan. Atau seperti perbedaan dawai pada sebuah alat musik yang dalam kebersamaannya menghasilkan sebuah sinfoni yang harmonis. Oleh karena itu, adanya perbedaan atau bahkan pertentangan antar teks dalam Kitab Suci, yang tampaknya dapat menimbulkan disonansi, harus ditafsirkan dengan memperhatikan keseluruhan Kitab sebagai satu-kesatuan yang harmonis.[49] Dalam pengantarnya untuk *Komentar tentang Kitab Mazmur*, Origenes juga menganalogikan Kitab Suci yang terdiri dari banyak buku dengan sebuah bangunan besar dan luas yang terdiri dari banyak kamar dengan pintu-pintu terkunci. Masing-masing pintu sudah ada kuncinya, tetapi tidak semua kunci yang terpasang di setiap pintu cocok. Oleh karena itu, untuk dapat membuka setiap pintu, orang harus mencari di seluruh ruangan tersebut kunci yang cocok untuk masing-masing pintu.[50] Itulah tugas penafsir: menemukan ayat atau perikop yang sudah jelas maknanya untuk dijadikan sebagai kunci yang dapat membuka ayat-ayat atau perikop-perikop yang maknanya masih terkunci dan tersembunyi di dalam tulisan.[51]

Menafsirkan Kitab Suci Secara Allegoris-Spiritual-Kristologis

Arti atau makna spiritual Kitab Suci, sebagaimana tampak dalam pemaparan di atas, seringkali tersembunyi di balik teks atau tulisan. Sebab, "tulisan-tulisan dalam Kitab Suci tidaklah berdiri sendiri dan terkunci dalam dirinya sendiri, tetapi merupakan gambaran dari sebuah misteri".[52] Oleh karena itu, Kitab Suci "mengandung bukan hanya apa yang dinyatakan (secara tertulis) tetapi juga hal lain yang tersembunyi bagi kebanyakan orang. ... apa yang oleh hukum Taurat hendak dimaksudkan secara spiritual tidak diketahui oleh semua orang, tetapi hanya oleh mereka yang kebijaksanaan dan pengetahuannya dianugerahi rahmat oleh Roh Kudus".[53] Lebih dari itu, Origenes juga menyatakan bahwa Kitab Suci "dalam keseluruhannya mempunyai makna spiritual tetapi tidak semuanya mempunyai makna literer, sehingga di banyak tempat ditunjukkan bahwa arti yang harafiah sama sekali tidak mungkin" sebab memang ada banyak teks yang absurd dan tidak mempunyai makna literer (*defectus litterae*) sehingga mungkin ditafsirkan secara harafiah.[54] Berhadapan dengan teks-teks *defectus litterae* ini, Origenes menggunakan metode penafsiran tipologis-alegoris, yaitu proses mencari dan menemukan makna lain yang lebih mendalam yang berada di balik suatu kata, ayat atau perikop Kitab Suci.[55]

Dalam homilinya tentang *Yes* 7, 10-15 ini, Origenes menampilkan serangkaian penafsiran tipologis-alegoris. Yang pertama, sebagaimana telah disampaikan di atas Origenes memaknai "tanda yang di bawah dan yang diatas" sebagai Yesus Kristus. Dengan demikian, menolak untuk meminta "tanda" berarti menolak Kristus, tidak mau percaya kepada-Nya, tidak mau menjadikan Dia sebagai miliknya, dan tidak mau diselamatkan oleh-Nya.[56] Di sinilah, tampak bahwa penafsiran Origenes berbeda dengan penafsiran para rabi Yahudi dan memang dimaksudkan, kendati secara implisit, untuk melawan mereka yang menolak Yesus sebagai Mesias yang dinanti-nantikan. Mereka, dengan menggunakan Kitab Suci bahasa Yunani bukan *Septuaginta*, tetapi terjemahan Aquila dan Simmaco, menafsirkan perikop ini, khususnya ayat 14, secara historis-literer. Sebagian dari mereka menegaskan bahwa nubuat ini tidak berbicara tentang Yesus Kristus, tetapi tentang istri Nabi Yesaya dan anaknya, yakni Maher-Syalal Hash-Bas (*Yes* 8, 1-4).[57] Sementara itu, dengan dasar *Yes* 8, 18 yang mengatakan bahwa Yesaya mempunyai lebih dari satu anak, dan semuanya "adalah tanda dan alamat di antara orang Israel dari Tuhan", sebuah tradisi lisan yang tersimpan dalam *pesikta Zhutra* (abad II) mengatakan bahwa nubuat ini berbicara tentang anak Yesaya yang kedua, yaitu Immanu'el, yang pada waktu itu sedang dikandung oleh ibunya.[58] Sekelompok orang Yahudi lainnya, misalnya Triphon, menyatakan bahwa wanita yang disebut oleh Yesaya tersebut adalah Abia, istri Raja Ahaz yang sedang mengandung. Dengan demikian, nubuat ini berbicara tentang Raja Hizkia, anak dari Ahaz.[59] Konsekuensi dari penafsiran historis-literer ini jelas, yaitu penolakan atas mesianitas Yesus. Itulah makanya, dalam homili ini, Origenes mengatakan: "Sampai sekarang, banyak orang tidak meminta tanda, dan oleh karenanya tidak memilikinya. Mereka melawan Tuhan. Orang-orang ini tidak menerima Tuhanku Yesus Kristus."[60]

Yang kedua, Origenes juga menafsirkan nama "Daud" dan "keluarga Daud" secara tipologis. Ia mengatakan: "Siapakah keluarga Daud yang dimaksud? Jika Daud adalah Kristus, seperti telah kukatakan berulang kali, keluarga Daud adalah kita semua, Gereja Allah."[61] Namun, perlu diperhatikan juga bahwa, meskipun secara umum Daud merupakan prefigurasi dari Kristus, tidak semua teks Kitab Suci yang berbicara tentang Daud dapat dimaknai secara kristologis. Misalnya, dalam Mazmur 132, 1 dikatakan: "Ingatlah, ya Tuhan, kepada Daud dan segala penderitaannya". Dalam teks ini, nama Daud tidak bisa diartikan sebagai Kristus, "bukan karena kita menolak fakta bahwa dalam banyak konteks yang berbeda-beda Daud itu merupakan prefigurasi Kristus, tetapi karena perikop ini tidak mengizinkan dimaknai demikian. Kita harus menafsirkan Mazmur ini sebagai teks yang berbicara tentang Raja Daud".[62] Hal ini menunjukkan bahwa Origenes tidak mau menghilangkan sama sekali makna literer atau historis dari suatu teks karena memang secara faktual ada beberapa teks Kitab

Suci yang mempunyai makna literer-historis, sebagaimana akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

Yang ketiga, Origenes juga menafsirkan "susu dan madu" dalam Kitab Suci secara tipologis-alegoris. Bahkan ia juga memperluas tipologi atas susu dan madu tersebut dengan membuat serangkaian penafsiran tipologis tentang lebah dan sarangnya yang secara faktual memang berkaitan erat dengan madu. Ia mengatakan demikian:

> "Para nabi adalah lebah karena mereka menghasilkan lilin dan memproduksi madu, ... sarang mereka adalah Kitab Suci yang mereka tinggalkan. Dengan penuh minat, datanglah kepada Kitab Suci dan temukanlah madu".[63]

> "Tulisan dalam Kitab Suci adalah sarang dan madunya adalah makna (spiritual) yang ada di dalamnya".[64]

> "Seperti halnya di antara lebah-lebah itu ada ratunya, demikian pula Ada satu Lebah yang lebih unggul di atas lebah-lebah yang lain; Ratu dari pada lebah itu adalah Tuhanku Yesus Kristus".[65]

Demikianlah, secara tipologis-alegoris, Origenes menjelaskan bahwa lebah melambangkan para nabi, ratu lebah melambangkan Kristus, sarang lebah melambangkan Kitab Suci, dan madu melambangkan nutrisi rohani yang ada di dalam Kitab Suci.[66]

Sebagaimana tampak dalam uraian di atas, penafsiran tipologis-alegoris Origenes kebanyakan berbicara atau berisi tentang Kristus. Tanda adalah Kristus, Daud adalah Kristus, ratu para lebah adalah Kristus. Sebab, bagi Origenes, seluruh Kitab Suci memang berbicara tentang Kristus, sebagaimana Yesus sendiri mengatakan: "*de me (enim) ille scripsit*" (Yoh 5,46). Bahkan, Origenes mengatakan bahwa Kristuslah yang sebenarnya berbicara melalui para nabi:

> "Kita dapat mengatakan bahwa Kristus telah datang kepada Musa, Yeremia, Yesaya, dan setiap orang benar. Sesungguhnya, sabda-Nya kepada para murid: "Ketahuilah, Aku akan menyertai kalian senantiasa sampai akhir zaman" (*Mat* 28,20) telah terpenuhi secara efektif dan telah tergenapi sebelum Ia masuk dan tinggal di antara manusia. Dia telah bersama-sama dengan Musa, Yesaya, dan semua orang kudus. Sebab, bagaimana mungkin mereka dapat menyampaikan Sabda Allah, jika Kristus tidak berada di dalam mereka?"[67]

Bertolak dari pernyataan tersebut, beberapa patrolog, seperti Manlio Simonetti dan Henri Crouzel, mensinyalir bahwa dalam pemikiran Origenes antara Kristus dengan Kitab Suci itu identik. Simonetti mengatakan: "bagi Origenes, antara Kitab Suci dan Kristus itu identik karena Kitab Suci merupakan inkarnasi dari *Logos* dalam bentuk tulisan".[68] Senada dengan itu, Crouzel menyatakan bahwa menurut Origenes terdapat tiga bentuk inkarnasi *Logos*, yaitu inkarnasi dalam diri atau pribadi Yesus, inkarnasi dalam tulisan-tulisan Kitab Suci, dan inkarnasi dalam diri masing-masing umat beriman.[69] Konsekuensi logis dari pemikiran Origenes ini amat jelas: karena Kristus sendirilah yang sebenarnya berbicara dalam Kitab Suci dan sekaligus menjadi isi pewartaan di dalamnya, maka Kristuslah yang harus dijadikan sebagai kunci utama untuk menafsirkan Kitab Suci (*notitia Christi clavis Scripturarum*).[70]

Menafsirkan Kitab Suci Secara Spiritual Tanpa Mengabaikan Makna Literer

Dalam *De Misteriis* IV, 2, Origenes berbicara tentang bagaimana Kitab Suci harus dibaca dan ditafsirkan. Di situ, ia mengaitkan berbagai macam makna yang dapat ditemukan dalam Kitab Suci dengan struktur pribadi manusia menurut Paulus yang terdiri dari badan, jiwa, dan roh (*1Tes* 5, 23). Selain itu, ia juga menghubungkan proses penafsiran Kitab Suci dengan perbedaan kemampuan setiap orang dalam memahami isi Kitab Suci. Oleh karena itu, dengan mengacu pada Kitab Amsal yang mengatakan "Perhatikanlah konsepsi ini dalam jiwa dan akal budimu sebanyak tiga kali" (*Ams* 22, 20 LXX), Origenes memperkenalkan adanya tiga kriteria atau tiga level penafsiran. Sebagaimana manusia terdiri dari badan, jiwa dan roh, demikian juga Kitab Suci menyajikan makna badaniah, yakni makna literer, kepada mereka yang masih baru dalam beriman (*simpliciores/incipientes*); makna moral untuk yang sudah berkembang dalam iman (*progredientes*); dan makna spiritual untuk mereka yang imannya sudah sempurna (*perfecti*).[71] Dalam konteks ini, yang dimaksud Origenes dengan makna literer adalah makna yang didapatkan secara langsung dari pembacaan teks, sedangkan makna spiritual adalah makna kristologis yang ditemukan di balik teks. Sementara itu, makna moral merupakan pengajaran yang ditemukan dalam tulisan-tulisan para nabi, entah yang ditemukan secara langsung atau melalui proses penafsiran tipologis-alegoris. Selain itu, dengan istilah makna moral ini Origenes mau menunjuk pada pemaknaan Kitab Suci secara individual, di mana jiwa masing-masing pribadi umat beriman berkontak secara langsung dengan *Logos* atau Kristus sehingga mendapatkan pengajaran hidup dari-Nya.[72]

Meskipun secara teori Origenes mengetengahkan ketiga level atau kriteria penafsiran tersebut, namun dalam praktiknya ia seringkali hanya menggunakan dua saja, yakni level pemaknaan literer-historis dan spiritual-kristologis. Memang, ia sendiri sebenarnya sangat menekankan penafsiran Kitab Suci secara spiritual-kristologis dengan menggunakan metode tipologis-alegoris, namun tidak berarti bahwa ia mengabaikan sama sekali makna literer-historis dari sebuah teks yang secara faktual memang mempunyai makna literer-historis. Baginya, makna literer-historis dari suatu teks tetap ada gunanya, yakni sebagai pengantar untuk memasuki makna yang lebih mendalam. Bahkan, Origenes menyejajarkan makna spiritual dari suatu teks dengan kodrat keilahian Kristus, sedangkan makna literernya dengan kodrat kemanusiaan-Nya. Maka, kalau Kristus itu adalah Sabda Allah (*Logos*) yang menjadi manusia historis, makna literer-historis Kitab Suci pun tentu ada gunanya, meskipun hanya sebagai tahap persiapan untuk menemukan makna yang lebih mendalam, yakni makna spiritual-kristologis.[73] Oleh karena itu, proses penafsiran Kitab Suci yang baik dan benar juga mengandaikan adanya proses peralihan dari makna yang pertama (literer-historis), ke makna yang kedua (tipologis-spiritual).[74] Penafsir tidak boleh puas hanya dengan menemukan makna literer-historis dari suatu teks, tetapi harus mencari hubungan antara makna literer dan makna spiritual dari teks tersebut.[75]

Dalam homili ini, Origenes memang tidak menerapkan secara bersama-sama ketiga level penafsiran tersebut karena teks ini merupakan salah satu teks *defectus litterae*. Contoh yang amat jelas dari penerapan ketiga level penafsiran ini secara bersama-sama tampak ketika Origenes menafsirkan Kitab Kidung Agung. Secara literer-historis, kedua kekasih yang dikisahkan dalam Kidung Agung dimaknai sebagai Allah dan umat Israel, secara spiritual-kristologis sebagai Kristus dan Gereja, secara moral sebagai *Logos* dan jiwa masing-masing umat beriman.[76]

Menafsirkan Kitab Suci Secara Aktual Sehingga Berguna

Membuat suatu identifikasi antara makna spiritual dengan isi kristologis dari Kitab Suci, menurut Origenes akan menuntun proses eksegese sampai kepada Kristus dan dengan demikian penafsiran tersebut menjadi sungguh-sungguh berguna.[77] Inilah metode penafsiran Kitab Suci yang juga amat ditekankan oleh Origenes. Dengan menggunakan prinsip *ophéleia* (keuntungan, kegunaan), proses penafsiran Kitab Suci harus membuatnya menjadi aktual dan berguna baik bagi penafsir maupun pendengar atau pembaca.[78] Oleh karena itu, dalam setiap karya eksegesenya Origenes selalu menerapkan pada dirinya sendiri dan pada umat yang mendengarkan atau membacanya. Dengan demikian, teks-teks Kitab Suci yang ditafsirkannya

tidak berhenti sebagai teks kuno yang hanya berbicara kepada orang-orang pada zaman dahulu, tetapi juga berbicara secara aktual dan berguna bagi umat beriman sepanjang masa.

Dalam homilinya tentang *Yes* 7, 10-15 ini, metode menafsirkan Kitab Suci secara aktual dan berguna tampak secara jelas ketika Origenes, setelah menjelaskan makna spiritual-kristologis dari "tanda", kemudian menerapkannya bagi dirinya sendiri dan umat yang mendengarkan atau membaca homilinya. Ia mengatakan:

> "Tetapi bagiku, tanda yang turun dan yang naik, yakni Tuhanku Yesus Kristus, tidak ada gunanya jika keberadaan-Nya yang di bawah dan di atas tidak menjadi misteri bagiku. Sesungguhnya, ketika telah menerima misteri Yesus Kristus ... aku menerima tanda itu ... dan aku memilikinya. ... Maka, diperintahkan kepada kita semua untuk meminta tanda itu bagi kita, sehingga Ia menjadi berguna bagi kita.[79]

Tampak dengan jelas di sini bahwa Origenes, karena ia mengerti bahwa tanda itu adalah Kristus, maka dengan penuh hasrat menerima-Nya. Ia ingin menjadikan Dia sebagai miliknya. Baginya, Kristus adalah Sang Juru Selamat karena Ia turun dari surga dan tinggal di tengah-tengah manusia agar dapat membawa manusia naik kepada Allah. Namun, Kristus dan karya penyelamatan-Nya itu sama sekali tidak berarti bagi dirinya kalau ia sendiri menolak-Nya seperti Ahaz. Oleh karena itu, Origenes mau menerima Kristus dengan sepenuh hati. Ia juga mengajak umat yang mendengarkan homilinya untuk melakukan hal yang sama: menerima dan mengimani Kristus agar karya penyelamatan-Nya menjadi berguna bagi masing-masing.

Dalam homili-homilinya yang lain, Origenes juga selalu berusaha untuk menafsirkan Kitab Suci secara aktual dan berguna. Misalnya, dalam homilinya tentang Kitab Kejadian, ia berkata: "Apa gunanya bagiku, jika aku mengatakan bahwa Kristus hanya datang dalam daging yang diambil-Nya dari Maria dan tidak menunjukkan bahwa Ia juga hadir di dalam dagingku?"[80] Juga dalam homilinya tentang Kitab Yeremia, ia mengatakan: "Apa gunanya bagiku, jika Sang Sabda datang ke dunia tetapi aku tidak memiliki-Nya?"[81] Lagi, dalam komentarnya atas Surat Paulus kepada Jemaat di Roma: "Apa gunanya aku mengerti dan percaya bahwa Allah telah membangkitkan Kristus dari mati, jika aku tidak memiliki Dia yang dibangkitkan itu dalan diriku?"[82] Demikianlah menjadi semakin jelas bahwa menurut Origenes, menafsirkan Kitab Suci secara spiritual berarti mencari makna atau isi kristologis yang ada di balik teks sehingga setiap usaha untuk menginterpretasikan Kitab Suci membantu orang untuk menemukan, mengimani dan memiliki Kristus. Dengan demikian, Kitab Suci sungguh-

sungguh menjadi Sabda yang senantiasa aktual dan berguna bagi kehidupan umat beriman.

PENUTUP

Proses menafsirkan Kitab Suci, lebih-lebih kalau kemudian diwartakan kepada umat beriman, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, harus mempunyai daya yang mampu memberi pencerahan dan menghidupkan kobaran api iman.[83] Namun, untuk menyajikan sebuah pewartaan Kitab Suci yang demikian, dibutuhkan metode penafsiran yang baik. Dalam hal ini, Origenes telah memberikan sebuah teori penafsiran Kitab Suci sekaligus contoh konkret bagaimana menafsirkan Kitab Suci dengan menggunakan metode-metode yang baik. Ada enam metode yang ia gunakan. Pertama, setelah membaca teks yang hendak ditafsirkan dan sebelum memulai penjelasannya, Origenes menyampaikan secara singkat poin-poin yang harus dijelaskan. Kedua, dalam seluruh karya eksegesenya, ia mengandalkan diri pada pertolongan rahmat Allah yang senantiasa dimohon dalam doa. Ketiga, ia menggunakan Kitab Suci untuk menafsirkan Kitab Suci sehingga teks tententu yang maknanya masih tersembunyi dapat dijelaskan dengan teks lain yang maknanya lebih jelas. Keempat dan kelima, ia menafsirkan Kitab Suci secara allegoris untuk menemukan makna spiritual-kristologis tanpa meniadakan makna literernya. Keenam, ia menerapkan teks Kitab Suci yang ditafsirkan pada dirinya sendiri dan pada umatnya sehingga teks tersebut menjadi aktual dan berguna. Keenam metode penafsiran Kitab Suci ini tentunya sangat berguna bagi semua yang mengambil bagian dalam setiap usaha untuk menafsirkan Kitab Suci dan mewartakannya kepada umat beriman.

Agustinus Agus Widodo
Lulusan Program Licensiat di Institutum Patristicum Augustinianum University in Roma, Italia, Email: tergoes@yahoo.com

CATATAN AKHIR

[1] Selain harus menjelaskan pokok-pokok ajaran kristiani, khususnya tentang Tritunggal dan Kristologi, para penulis kristiani pada abad-abad awal juga berusaha untuk mempertahankan dan membela ajaran Gereja yang benar dari pengaruh orang-orang atau kelompok heterodoks (ebionisme, gnostisisme, marcionisme, doketisme, dan lain-lain).

[2] A. Ceresa-Gastaldo, "La tecnica biografica del «De viris illustribus» di Girolamo," dalam *Renovatio* 14 (1979): 221-236.

[3] Para penulis kristiani, dengan menafsirkan Kitab Suci secara kristiani, yakni dengan menjadikan peristiwa Yesus Kristus sebagai kunci dan pangkal tolak penafsiran, mengoreksi praksis dan isi penafsiran yang tidak tepat dari berbagai kelompok yang ada pada waktu itu. Misalnya, Yustinus Martir melawan penafsiran Tryphon, seorang Yahudi; Ireneus melawan berbagai macam aliran gnostik; Origenes, selain melawan aliran-aliran gnostik juga melawan Celsus, seorang Yahudi.

[4] M. Simonetti, *Lettera e/o allegoria: un contributo alla storia dell'esegesi patristica*, (Roma: Institutum Patristicum Augustinianum, 1985), 9-10.

[5] Yang dimaksud dengan Bapa-Bapa Gereja adalah para tokoh kristiani yang, melalui tulisan-tulisannya, telah berjasa dalam menyebarkan, menjelaskan, membela dan mempertahankan iman kristiani. Secara tradisional, mereka memenuhi empat kriteria, yang meliputi: ortodoksi ajaran, kesucian hidup, penerimaan oleh Gereja dan hidup pada zaman kuno (antara abad I-VII). Bdk. H. Drobner, *Patrologia* (Asti: Piemme, 2002), 48-49.

[6] Bapa-Bapa Gereja yang menggunakan metode penafsiran Kitab Suci yang telah dilakukan dan diteorikan oleh Origenes antara lain Hilarius dari Poitiers (300-368), Ambrosius (339-397), Evagrio dari Ponticus (345-399), dan Hieronimus (347-420).

[7] Hieronimus, *Epistola XXXIII*, 4.

[8] Eusebius, *Historia Ecclesiastica* VI, 24, 1-4.

[9] M. Molin Pradel, *Novità Origeniane dalla Staatsbibliothek di Monaco di Baviera: il Cod.Graek. 314*, dalam *Adamantius* 18 (2002), 16-40.

[10] Hieronimus, *Origène. Homélies sur Ézéchiel*, (Paris: Cerf 1989), 30.

[11] Penjelasan tentang Hexapla dapat dibaca dalam tulisan A. Grafton dan M. Williams, *Christianity and the Transformation of the Book: Origen, Eusebius and the Library of Caesarea*, (London and Cambridge: Belknap Press, 2006).

[12] Karena meyakini bahwa Septuaginta ditulis dengan isinspirasi ilahi oleh orang-orang terpilih dari Yerusalem, Bapa-Bapa Gereja selalu menempatkannya sebagai versi Kitab Suci yang lebih unggul dibanding dengan versi-versi yang lain. Origenes sendiri, dengan tegas menyatakan bahwa Septuaginta adalah "Kitab Suci kita" dan "Kitab Suci yang digunakan Gereja". Bdk. M. Bettini, *Vertere. Un'Antropologia della Traduzione nella Cultura Antica*, (Torino: Eniuadi, 2012), 202-223; G. Dorival, "Setanta," dalam *Origene: Dizionario, la Cultura, il Pensiero, le Opere*, ed. A. Monaci Castano (Roma: Città Nuova, 2000), 444-445.

[13] Kita tidak mempunyai *De Principiis* dalam versi aslinya, yakni dalam bahasa Yunani (Περί αρχών), tetapi hanya terjemahan dalam bahasa Latin yang dibuat oleh Rufinus.

[14] M. Simonetti, *Lettera e/o Allegoria*, 73.

[15] Rufinus, *Apologia contra Hieronimum* II, 31; A. Monaci Castagno, *Origene, predicatore e il suo pubblico*, (Milano: Franco Angeli, 1987), 34; J. Gribomont, *Le traduzioni. Girolamo e Rufino*, dalam *Patrologia* 3, ed. A. Di Berardino, (Genova-Milano: Marietti, 1981), 218.

[16] Hieronimus, Pengantar untuk *In Isaiam prophetam* (PL 24), 18-21.

[17] M. I. Danieli, Pengantar untuk *Origene. Omelie su Isaia*, (Roma: Città Nuova, 1996), 11.

[18] Origenes, *Homiliae in Isaiam* II, 1, 1-3. Teks homili yang dikutip dalam tulisan ini diterjemahkan dari teks Latin yang terdapat dalam edisi kritis karya A. Fürst, C. Markschies, dan C. Hengstermann, *Origenes. Die Homilien zum Buch Jesaja*, (Berlin: de Gruyter, 2009), 209-217.

[19] Origenes, *Homiliae in Isaiam* II, 1, 4-6.

[20] Origenes, *Homiliae in Isaiam* II, 1, 6-11.

[21] Origenes, *Homiliae in Isaiam* II, 2, 1-6.

[22] Origenes, *Homiliae in Isaiam* II, 1, 7-8.

[23] Origenes, *Homiliae in Isaiam* II, 1, 1.

[24] Origenes, *De Principiis* IV, 2, 2.

[25] Origenes, *Homiliae in Isaiam* II, 1, 9.

[26] Origenes, *Homiliae in Isaiam* II, 1, 12.

[27] Origenes, *Homiliae in Isaiam* II, 1, 12; II, 2, 1.

[28] Misalnya dalam *Homiliae in Isaiam* VI, 3; *Homiliae in Ioshuam* XX, 4; *Homiliae in Exodum* I, 1; *Homiliae Ezechielem* II, 2; III, 6; IV, 1; XI, 2; *Homeliae in Exodum* XII, 4; *Homileiae in Ieremiam* XVIII, 1; *Homileiae in Genesim* VII, 1; VII, 6; *Homiliae in Leviticum* V, 1; V, 2; V, 4; *Homiliae Iudices* IV, 3; *Homiliae in Lucam* XXII, 3; dan lain-lain.

[29] Tentang "eksegese orante" ini dapat diperdalam melalui tulisan L. Perrone, *La preghiera secondo Origene, l'impossibilità donata*, (Brescia: Morcelliana, 2001), khususnya bagian: "L'invocazione a Dio per la venuta del Logos come maestro dei maestri" (283-290); "La preghiera per l'intelligenza spirituale: dall'autore al lettore" (303-312); La preghiera tra legge della carne e legge dello spirito" (314-422); "L'esegesi orante: la conoscenza del mistero e limiti dell'interprete" (331-339); dan "L'omelia come momento orante: la preghiera del predicatore e della comunità per lla venuta del logos" (371-385).

[30] Origenes, *De Principiis* IV, 1, 1-6.

[31] Origenes, *Homiliae in Numeros* II, 1; *Homiliae in Iosuam* 8, 7; *Homiliae in Regum* 5, 4; *Contra Celsum* 5, 60; M. Simonetti, *Origene Esegeta e la sua Tradizione*, (Brescia: Morcelliana, 2004), 14.

[32] Origenes, Prolog untuk *De Principiis*, 6; F. Cocchini, *Il Paolo di Origene*, (Roma: Edizioni Studium, 1995), 117-166.

[33] Origenes, *Homiliae in Isaiam* II, 2, 1.7.

[34] Origenes, *Homiliae in Isaiam*, II, 2, 3.4.5.

[35] Origenes, *Homiliae in Iosuam* XX, 4.
[36] Origenes, *Comentarii in Epistulam Ad Romanos*, VI, 9.
[37] Origenes, *Homiliae in Isaiam*, II, 1, 2.
[38] Dalam *Komentar tentang Injil Yohanes*, Origenes juga memperdalam eksegesenya tentang Yesus Kristus sebagai Dia yang turun dan yang naik: "Sang Penyelamat telah datang untuk mencari dan menyelamatkan mereka yang hilang. Ia datang untuk membawa ke atas mereka yang berada di bawah ... Sesungguhnya, Dia adalah yang telah turun ke dunia orang mati oleh karena mereka yang menghuninya; tetapi Ia juga telah naik ke atas segala langit untuk mengajarkan jalan yang membawa mereka naik ke atas segala langit" (Origenes, *Commentarius in Iohanem* XIX, 137).
[39] Origenes, *Homiliae in Isaiam* II, 1, 2.
[40] Berkaitan dengan makna makanan dalam Kitab suci, "yang secara prinsipial tidak hanya menunjuk pada makanan jasmani, tetapi juga menunjuk pada sabda Tuhan yang memberi nutrisi bagi jiwa" (Origenes, *Orationes* XXVII, 5) dapat dibaca dalam tulisan F. Cocchini, "La questione dei cibi (Rm 14) nel Commento di Origene ai Romani", dalam *Adamantius* 18 (2012), 218-225; L. Perrone, *La Preghiera secondo Origene*, 220-229.
[41] Origenes, *Homiliae in Isaiam* II, 2, 2.3.5.6.
[42] Origenes, *Homiliae in Isaiam* II, 2, 7.
[43] Origenes, *Homiliae in Isaiam* II, 2, 8.
[44] Origenes, *Homiliae in Isaiam* II, 2, 7.
[45] Origenes, *Homeliae in Ieremiam* I, 7; Id., *Commentarius in Mattheum* X, 15.
[46] M. Simonetti, *Lettera e/o Allegoria*, 83-84, nota 59.
[47] Origenes, Peolog untuk *De Principiis* I, 4. Pandangan Origenes tentang Kitab Suci sebagai satu kesatuan dengan satu inspirasi ilahi yang sama ini juga dimaksudkan untuk melawan ajaran kaum gnostik yang memisahkan Perjanjian Lama dengan Pernjanjian Baru karena menurut mereka Perjanjian Lama diinspirasi oleh Demuirgos sedangkan Perjanjian Baru oleh Allah.
[48] I. Gargano, "Alle fonti del metodo esegetico dei Padri: Origene," dalam *Didascalia* 29 (2009)^2, 52-53.
[49] Origenes, *Philocalia* IV, 2 (SCh. 302, 310-311).
[50] Origenes, *Philocalia* II, 3 (SCh. 302, 244-245).
[51] Adanya banyak teks Kitab Suci yang makna spiritualnya tidak dapat diperoleh secara langsung melalui apa yang tertulis dalam teks menjadikan Origenes semakin yakin untuk menerapkan metode "*eksegese orante*". Misalnya, dalam *Komentarnya tentang Injil Mateus*, ia mengatakan: "Jika seseorang yang matang secara rohani dan mampu mempertimbangkan segala sesuatu (bdk. *1Kor* 2,15), menemukan banyak pertanyaan dalam Kitab Suci, ia akan mengetuk pintunya yang tertutup (bdk. *Mat* 25,10; *Luk* 13, 25.27), yakni hal-hal yang tidak jelas maknanya. Jika ia mencari dengan benar, ia akan menemukannya, dan jika ia memohonnya kepada Tuhan, ia akan mendapatkannya (bdk. *Mat* 7, 7)". Lih. Origenes, *Commentarium in Mattheum* XVII, 6; L. Perrone, *La Preghiera secondo Origene*, 338-339.
[52] Origenes, Prolog untuk *De Principiis* I, 8.
[53] Origenes, Prolog untuk *De Principiis* I, 6.
[54] Origenes, *De Principiis* IV, 3, 5. L. Perrone, "La legge spirituale. l'interpretazione della Scrittura secondo Origene (*I Principi* IV, 1-3)," dalam *Rivista di Ascetica e Mistica*, 61 (1992), 352-352.
[55] Kedua istilah ini berasal dari bahasa Yunani: tipologis dari kata τύπος yang berarti gambaran atau tanda dan alegoris dari kata ἀλλά ἀγορεύιν yang berarti menyatakan sesuatu yang lain. Dengan demikian, kedua metode ini menunjuk pada penafsiran tidak langsung dan bukan literer-harafiah, tetapi merupakan proses memaknai suatu kata, ayat atau perikop Kitab Suci dengan cara mencari makna spiritual yang seringkali tersembunyi di balik teks tertulis, misalnya dengan mengaitkan tokoh dan peristiwa Perjanjian Lama dengan tokoh dan peristiwa Perjanjian Baru.
[56] Origenes, *Homiliae in Isaiam* II, 1, 2; II, 1, 6.
[57] R. Bruce Compton, "The Immanuel Prophecy in Isaiah 7: 14-16 and Its Use in Matthew 1: 23: Harmonizing Historical Context and Single Meaning," dalam *Detroit Baptist Seminary Journal* 12 (2007), 3-15.
[58] Demikian pula, Rabbi Joseph Caro (1488-1575), dalam komentarnya tentang Yes 7, 14 menegaskan bahwa Emmanuel harus merupakan salah satu dari anak-anak Nabi Yesaya. A. Israel, "L'interpretazione Ebraica di Isaia capp 7, 8, 9," dalam G. Bastia – A. Sirael, *Isaia 7, 10-17, un Problema Interpretativo* (http://digilander.libero. it/Hard_Rain/Isaia%207.pdf [Revisi terakhir: 06.09.2008]), 36.
[59] Yustinus, *Dialogus cum Tryphone* LXVII.
[60] Origenes, *Homiliae in Isaiam* II, 1, 4; Untuk memperdalam polemik antara Origenes dengan orang-orang Yahudi dapat dibaca dalam bukunya *Contra Celsum* dan tulisan G. Sgherri, *Chiesa e Sinagoga nelle Opere di Origene*, (Milano: Vita e Pensiero, 1990) serta tulisan N. R. M. de Lange,

Origen and the Jews. Studies in Jewish-Christian Relations in third-sentury Palestine, (Cambridge: Cambridge University Press, 1976).

[61] Origenes, *Homiliae in Isaiam* II, 1, 10-11. Contoh lain dari penafsiran tipologis tentang Daud sebagai prefigurasi atau gambaran Kristus terdapat juga dalam *Commentarium in Iohanem* I, 146, di mana Origenes mengatakan: "Kristus, juga disebut dengan nama Daud".

[62] Origenes, *Homiliae in Plasmum* 131, 1.

[63] Origenes, *Homiliae in Isaiam* II, 2, 4.

[64] Origenes, *Homiliae in Isaiam* II, 2, 6.

[65] Origenes, *Homiliae in Isaiam* II, 2, 2.

[66] Berkaitan dengan penggunaan simbolisasi binatang dalam pemikiran kristiani abad-abad pertama, dapat dibaca dalam dua tulisan M.P. Ciccarese, "Il simbolismo antropologico degli animali nell'esegesi cristiana antica: criteri e contenuti ermenutici," dalam *Anali di Storia dell'Esegesi* 7/2 (1990), 529-567; *Animali simbolici: alle origini del bestiario cristiano*, (Bologna: EDB, 2002 dan 2007).

[67] Origenes, *Homelia in Ieremiam* IX, 1.

[68] M. Simonetti, *Origene esegeta e la sua tradizione*, 13.

[69] H. Crouzel, *Origene*, (Roma: Borla, 1985), 105-110.

[70] Origenes, *Contra Celsum* VII, 11; Id., *Homiliae in Ezechielem* XIV, 2; M. Simometti, *Lettera e/o Allegoria*, 78-79.

[71] Origenes, *De Principiis* IV, 2, 4; Id., *Homiliae in Leviticum* 5, 1; Id., *Homeliae in Numeros* 9, 7; Id., *Homiliae in Genesim* 2,6.

[72] M. Simonetti, "Scrittura sacra," dalam *Origene: Dizionario, la Cultura, il Pensiero, le Opere*, 430-431.

[73] M. Simonetti, *Lettera e/o Allegoria*, 84.

[74] I. Gargano, *Alle Fonti del Metodo esegetico dei Padri: Origene*, 53.

[75] Origenes, *De Principiis* IV, 2, 9; IV, 3, 4.

[76] Origenes, *Commentarius in Canticum Canticorum*.

[77] M. Simonetti, *Lettera e/o Allegoria*, 79-80.

[78] Origenes, *Homiliae in Regem* 5, 2; *De Principiis* IV, 1, 7; 4, 2, 6.9; *Homiliae in Numeros* 27, 1.

[79] Origenes, *Homiliae in Isaiam* II, 1, 2.3.

[80] Origenes, *Homiliae in Genesim* III, 7.

[81] Origenes, *Homiliae in Ieremiam* IX, 1.

[82] Origenes, *Commentarii in Romanos* VIII, 2, 1164A.

[83] Dalam homilinya tentang Kitab Keluaran, Origenes mengatakan: "Jika dalam mengajar dan membangun Gereja Allah, kamu membatasi diri hanya untuk mencela, mempersalahkan, menghukum, dan mengutuk dosa-dosa umat, tanpa menawarkan penghiburan dari Kitab Suci dan tidak menjelaskan apapun tentang sesuatu yang gelap, tidak memberikan pengetahuan yang lebih mendalam dan tidak menyajikan penafsiran yang lebih suci ... api pewartaanmu hanya membakar tetapi tidak mencerahkan. Sebaliknya, jika dalam pengajaranmu, kamu hanya menjelaskan makna dari hukum, sekalipun engkau menggali maknanya yang terdalam, tetapi tidak mencela yang berdosa, tidak mengoreksi yang bersalah dan tidak menegakkan disiplin hidup, ... api pewartaanmu hanya menerangi tetapi tidak membakar." (Origenes, *Homileae in Exodum* XIII, 4).

DAFTAR RUJUKAN

Bastia G. dan A. Sirael, Isaia 7, 10-17, un Problema Interpretativo (http://digilander.libero.it/Hard_Rain/Isaia%207.pdf [Revisi terakhir: 06.09.2008]).

Bettini, M., *Vertere. Un'Antropologia della traduzione nella cultura antica*, Torino: Eniuadi, 2012.

Bruce Compton, R. "The Immanuel Prophecy in Isaiah 7: 14-16 and Its Use in Matthew 1: 23: Harmonizing Historical Context and Single Meaning," dalam *Detroit Baptist Seminary Journal* 12 (2007), 3-15.

Ceresa-Gastaldo, A. "La tecnica biografica del «De viris illustribus» di Girolamo," dalam *Renovatio* 14 (1979): 221-236.

Ciccarese, M. P. "Il simbolismo antropologico degli animali nell'esegesi cristiana antica: criteri e contenuti ermenutici," dalam Anali di *Storia dell'Esegesi* 7/2 (1990), 529-567.

Ciccarese, M. P. *Animali Simbolici: Alle Origini Del Bestiario Cristiano*, Bologna: EDB, 2002 dan 2007.

Cocchini, F. "La questione dei cibi (Rm 14) nel Commento di Origene ai Romani", dalam *Adamantius* 18 (2012), 218-225.

Cocchini, F. *Il Paolo di Origene*, Roma: Edizioni Studium, 1995.

Crouzel, H. *Origene*, Roma: Borla, 1985.

Danieli, M. I. *Origene. Omelie su Isaia*, Roma: Città Nuova, 1996.

de Lange, N. R. M. *Origen and the Jews. Studies in Jewish-Christian Relations in third-sentury Palestine*, Cambridge: Cambridge University Press, 1976.

Dorival, G. *"Setanta," Origene: Dizionario, la Cultura, il Pensiero, le Opere, ed. A. Monaci Castano*, Roma: Città Nuova, 2000.

Drobner, H. *Patrologia*, Asti: Piemme, 2002.

Fürst, A., C. Markschies, dan C. Hengstermann. *Origenes. Die Homilien zum Buch Jesaja*, Berlin: de Gruyter, 2009.

Gargano, I. "Alle fonti del metodo esegetico dei Padri: Origene," dalam *Didascalia* 29 (2009)2, 52-53.

Grafton, A., dan M. Williams. *Christianity and the Transformation of the Book: Origen, Eusebius and the Library of Caesarea*, London and Cambridge: Belknap Press, 2006.

Gribomont, J. "Le traduzioni. Girolamo e Rufino," dalam *Patrologia* 3, ed. A. Di Berardino, Genova-Milano: Marietti 1981), 218.

Migne, J. P. *Migne Patrologis Graeca*

Migne, J. P. *Migne Patrologis Latina*

Molin Pradel, M. "Novità Origeniane dalla Staatsbibliothek di Monaco di Baviera: il Cod.Graek. 314," dalam *Adamantius* 18 (2002): 16-40.

Monaci Castagno, A. *Origene, Predicatore e il suo Pubblico*, Milano: Franco Angeli, 1987.

Perrone, L. "La legge spirituale. l'interpretazione della Scrittura secondo Origene (I Principi IV, 1-3)," dalam *Rivista di Ascetica e Mistica* 61 (1992), 352-352.

Perrone, L. *La preghiera secondo Origene, l'impossibilità donata*, Brescia: Morcelliana, 2001.

Sgherri, G. *Chiesa e sinagoga nelle opere di Origene*, Milano: Vita e Pensiero, 1990.

Simonetti, M. "Scrittura sacra," dalam *Origene: Dizionario, la Cultura, il Pensiero, le Opere, ed. A. Monaci Castagno, ...*

Simonetti, M. *Lettera e/o allegoria: un contributo alla storia dell'esegesi patristica*, Roma: Institutum Patristicum Augustinianum, 1985.

Simonetti, M. *Origene Esegeta e la sua Tradizione*, Brescia: Morcelliana, 2004.